

# MEMAHAMI ETNOGRAFI ALA SPRADLEY

## *Ethnographic Understanding by Spradley*

KOESWINARNO

Peneliti Balai Litbang Agama Semarang  
e-mail: koeswinarno@hotmail.com

Naskah diterima: 16 September 2015  
Naskah diseleksi: 6 November 2015  
Naskah direvisi: 15 November 2015  
Naskah disetujui penulis:  
28 November 2015

### **ABSTRACT**

*Science is rapidly developing nowadays which demand the intellectual people to keep following its development in order to eliminate stagnant and status quo. Paradigm of qualitative and quantitative is also developing by their weakness and strength point. Researcher has the full access to choose the theory to solve the problem of research. On qualitative research, the researcher also has to have great methods and theories; one of them is ethnography method. This method is become a base of cultural anthropology. The main technique of this method is participative observation which is done in long term condition and also depth interview is conducted openly. Spradley as a figure of ethnographic developer who is relatively more moderate distinguish participative observation in four model; complete, active, moderate, passive and non-participation. This technique has function in order to make the researcher is truly understand mind, behavior and culture of a society nicely. The key of the researcher to understand the society is to understand its language at first because the local language is a cultural expression of society. The best data collection of using participative observation is to make record or note of ethnography regularly.*

*Keywords: qualitative research, methodology, ethnography, Spradley.*

### **ABSTRAK**

*Ilmu pengetahuan berkembang dengan cepat yang menuntut kaum intelektual terus mengikuti perkembangannya agar tidak stagnan dan tidak berpikiran status quo. Paradigma penelitian kualitatif dan kuantitatif juga berkembang dengan keunggulan dan kelemahan masing-masing. Peneliti punya keleluasaan memilih pendekatan yang paling sesuai dengan kebutuhan untuk memecahkan permasalahan penelitian. Pada penelitian kualitatif, seorang peneliti juga harus berbekal teori-teori dan metode yang kuat, salah satunya dengan metode etnografi. Etnografi menjadi dasar antropologi kultural. Teknik utama dari metode etnografi adalah observasi partisipatif yang dilakukan dalam waktu yang relatif lama serta wawancara mendalam yang dilakukan secara terbuka. Spradley sebagai tokoh pengembang etnografi yang relatif lebih moderat membedakan observasi partisipatif dalam empat model, yakni complete, active, moderate, passive, dan non-participation. Teknik ini berfungsi agar peneliti benar-benar bisa memahami pikiran, perilaku, dan kebudayaan sebuah masyarakat secara baik. Kunci agar peneliti bisa memahami masyarakat yang diteliti adalah dengan memahami bahasa lokalnya, karena bahasa lokalnya merupakan ekspresi kebudayaan mereka. Koleksi datanya yang terbaik adalah dengan membuat rekaman atau catatan etnografi secara rutin dan lengkap.*

*Kata kunci: penelitian kualitatif, metodologi, etnografi, Spradley*

## **PENDAHULUAN**

Perdebatan penggunaan dan berbagai aspek yang melibatkan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif telah terjadi sejak lama, paling tidak dimulai pertengahan abad ke-19, namun

penelitian dengan paradigma kualitatif mulai bangkit sejak tahun 1960-an (Hammersley, 1992). Di Indonesia, sebagaimana yang saya rasakan, kebangkitan paradigma penelitian kualitatif terjadi sekitar tahun 1990-an. Selama karir saya

sebagai peneliti, di tahun-tahun awal sebagai peneliti saya benar-benar menjadi ‘pengagum’ paradigma kuantitatif. Hampir setiap penelitian yang saya lakukan selalu dengan menggunakan paradigma ini. Sampai kemudian diperkenalkan oleh teman-teman yang bergelut dalam dunia antropologi di tahun 1995-an hingga sekarang saya menjadi ‘pelaku’ penelitian kualitatif.

Saya seringkali mengalami semacam kegalauan ketika membaca berbagai literatur yang berkaitan dengan dua paradigma tersebut. Mengapa orang masih memperdebatkan secara dikotomis dua paradigma tersebut? Padahal banyak upaya yang dilakukan saat ini untuk melakukan kompromi. Dua paradigma yang dipandang saling bertentangan tersebut dapat berjalan tanpa harus “bertarung” karena sebagai sebuah paradigma, masing-masing memiliki landasan epistemologisnya sendiri (Brannen, 1992). Kompromi bukan berarti terjadi karena sebelumnya telah terjadi “peperangan”, tetapi sesungguhnya telah terjadi kesesatan di tahun-tahun ketika terjadi perdebatan antara pengagum paradigma kuantitatif dengan pengagum paradigma kualitatif.

Tulisan ini menjelaskan secara singkat tentang paradigma penelitian kualitatif tanpa mengatakan bahwa paradigma inilah yang terbaik. Satu hal penting tentang penelitian kualitatif, selama ini telah terjadi pengaburan makna bahwa seorang peneliti kualitatif tidak memerlukan landasan teori sebagaimana tradisi penelitian kuantitatif. Ini berkaitan dengan adanya sebuah pendapat bahwa pada tradisi kualitatif justru teori itu akan ditemukan selama penelitian lapangan berlangsung. Menurut saya, itu sebuah pendapat yang menyesatkan. Geertz (1973; 1983) ketika menjelaskan persoalan-persoalan kebudayaan sama sekali tidak mengingkari teori-teori yang ada sebelumnya yang digunakan sebagai kerangka berpikir, meskipun ia kemudian mampu melahirkan teori-teori besar yang banyak dianut orang.

Peneliti kualitatif ketika berada di lapangan penelitian bukanlah seorang peneliti dengan

kepala kosong, yang kemudian membangun teorinya sendiri. Penelitian kuantitatif menggunakan sumber pengetahuan tentang perilaku sosial yang diarahkan pada verifikasi hipotesis yang diturunkan dari teori *a priori* dengan sebuah desain yang pasti, sedang peneliti kualitatif umumnya menyusun teorinya dimulai dari dasar dengan disain yang bisa saja berubah ketika berada di lapangan penelitian (Moleong, 1989). Ini kemudian menyebabkan instrumen penelitian kuantitatif lebih jelas dan tidak berubah, karena telah disusun dengan sumber teori yang *a priori*. Sedangkan pada sisi lain, karena instrumen penelitian kualitatif adalah manusia sebagai peneliti, maka besar kemungkinan terjadi perbedaan perspektif antar peneliti lainnya.

Penelitian kualitatif yang tidak didasarkan pada sampel statistik, maka masalah generalisasi tidak muncul dengan model yang sama. Pertanyaan-pertanyaannya mungkin sekali berbeda sehingga perhatiannya berkisar pada replikasi temuan-temuan dalam kasus-kasus lain yang serupa (Brannen, 1992). Persoalan-persoalan seperti ini yang pada masa-masa perdebatan, penelitian kualitatif sering dipandang sebagai sebuah ‘cerita kancil’, karena tidak pernah dapat menggeneralisir sebuah persoalan sosial. Generalisasi, pada waktu itu, merupakan sebuah landasan berpikir sangat kuat sehingga melahirkan teori-teori besar.

Persoalan kemiskinan misalnya, selalu dapat dipandang sebagai sebuah keadaan yang sama di seluruh dunia sehingga hampir seluruh konsep pengentasan kemiskinan digeneralisasi. Seluruh negara-negara miskin menggunakan konsep yang sama dalam menangani kasus kemiskinan. Hasilnya sulit dilaksanakan, karena sampai pada temuan Lewis bahwa kemiskinan juga merupakan persoalan kultural dan struktural (Lewis, 1975). Di sinilah persoalan generalisasi mulai dipertanyakan.

Terjadi sebuah perubahan yang sangat radikal ketika para pemikir-pemikir posmodern mulai menggugat narasi-narasi besar yang dianggap

telah gagal menyelesaikan berbagai persoalan masyarakat. Para pemikir posmodern tidak lagi percaya pada metanarasi, sehingga mereka mencurigai Hegel, Marx, serta bentuk-bentuk filsafat yang universal. Kaum posmodern banyak mengkritik Marxisme karena menurut mereka, Marxisme berusaha menciptakan masyarakat homogen yang hanya dapat diwujudkan melalui kekerasan. Posmodern percaya masyarakat saat ini adalah masyarakat yang individualistik dan terfragmentasi. Namun di sisi lain, tampaknya mereka kemudian merindukan masyarakat yang pramodern, karena masyarakat tradisional sangat menekankan nilai penting narasi, yakni mitos, kekuatan gaib, kebijaksanaan rakyat, serta bentuk-bentuk penjelasan lain. Dengan kata lain, kaum posmodern menyebut bahwa narasi besar itu buruk, narasi kecil itu baik. Narasi akan menjadi buruk jika berubah menjadi filsafat sejarah. Narasi besar diasosiasikan dengan program politik atau partai, sementara narasi kecil diasosiasikan dengan kreativitas lokal (Lyotard, 2004; Sarup, 2004).

Di sinilah kemudian kita menyadari bahwa ilmu merupakan sebuah 'pilihan' dan selalu bergerak cepat, sehingga bagi intelektual yang tidak mengikuti perkembangan akan selalu berpikiran status quo. Seperti halnya, masih adanya sebagian kecil di antara kita yang mempertentangkan persoalan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Tulisan ini, sekali lagi, tidak akan mencoba mempertentangkan berbagai 'aliran' di dalam pendekatan penelitian. Lebih lanjut lagi, tulisan ini hanya akan membatasi berbagai persoalan penelitian kualitatif, terutama yang berkaitan dengan *field-research*. Sebab sebenarnya *library reserch*-pun bisa didekati melalui paradigma kuantitatif atau kualitatif, atau kedua-duanya sekaligus. Oleh sebab itu, tulisan ini berperspektif etnografis, yakni sebuah tradisi penelitian kualitatif yang 'dipelopori' oleh para antropolog, seperti EB Tylor, J Frazer, Frans Boas, LH Morgan, Malinowski, Margaret Mead, hingga Spradley.

## APA ITU ETNOGRAFI?

Bagi peneliti non-antropologi, sebutan etnografi barangkali merupakan hal yang agak asing. Secara sederhana, etnografi merupakan sebuah tulisan tentang etnis tertentu, yang biasanya ditulis oleh seorang antropolog. Tulisan itu bukan semata-mata sebagaimana seorang jurnalis menyajikan sebuah *features*, tetapi seorang etnografer akan memerlukan waktu yang cukup lama, bisa bulan atau tahun, yang dikaji melalui sebuah penelitian lapangan. Dalam dunia antropologi, penulisan etnografi merupakan sebuah gaya yang sangat khas, sehingga pada perkembangannya kemudian etnografi dianggap merupakan sebuah metode.

Banyak tulisan-tulisan etnografi yang sangat terkenal, seperti Malinowski yang menulis tentang masyarakat Trobriand, Evans-Pritchard tentang masyarakat Nuer, Geertz tentang Islam di Jawa, atau Spradley yang lebih kontemporer. Pada mulanya teknik ini banyak digunakan oleh orang-orang Eropa dan Amerika, yang di masa kolonial melakukan ekspedisi ke berbagai negara di Asia atau Afrika, sehingga etnografi seolah-olah lebih condong terlihat, bagaimana kaum kolonial melihat masyarakat yang terjajah. Dengan penuh keterkejutan, mereka melihat masyarakat yang 'dianggapnya' kurang maju dan tradisional.

Namun dalam perkembangan selanjutnya, sebagai sebuah metode, etnografi maju dengan pesat di bawah antropologi yang mendunia sebagaimana antara lain yang disebutkan di atas. Karakteristik utama dari metode ini adalah sifat analisisnya yang mendalam, kualitatif, dan holistik-integratif. Dengan sendirinya, teknik utama dari metode ini adalah observasi partisipasi yang dilakukan dalam waktu yang relatif lama, serta wawancara mendalam (*depth interview*) yang dilakukan secara terbuka. Oleh sebab itu, seorang etnografer tidak hanya melakukan studi pada tataran atas, namun ia benar-benar memahami pikiran, perilaku, dan kebudayaan sebuah masyarakat.

Seorang etnografer tidak cukup bertemu dengan subyek penelitian untuk satu atau dua

kali, sebagaimana tradisi penelitian kuantitatif yang menggunakan daftar pertanyaan tersusun sebagai instrumen. Etnografer adalah peneliti yang menjadi bagian masyarakat yang diteliti, dengan tetap memiliki posisi sebagai peneliti.

Sebagai sebuah metode, etnografi mengalami perkembangan yang bertahap. Jika pada awalnya laporan etnografi banyak dilakukan oleh kalangan misionaris dan para kolonialis, pada perkembangan berikutnya, yakni sekitar tahun 1915-an mulai diperkenalkan dengan lebih baik oleh Radcliffe-Brown dan Malinowski. Pada masa ini, etnografi tidak lagi memandang masyarakat yang diteliti –karena sebagian besar suku-suku di Asia dan Afrika– sebagai kelompok masyarakat yang “dipandang” lebih terbelakang. Fase ini justru melihat masyarakat, meskipun suku di Asia dan Afrika, sebagai masyarakat yang hidup dalam alam yang sama dengan masyarakat yang ‘dianggap’ modern. Proses memahami dunia masyarakat yang diteliti, merupakan bagian penting dari perkembangan etnografi masa ini.

Etnografi kemudian menjadi lebih maju dan modern, ketika beberapa antropolog mulai menjelaskan masyarakat ‘yang benar-benar’ modern, sehingga tugas etnografer sesungguhnya adalah menggali sedalam mungkin pikiran-pikiran masyarakat. Dengan demikian, etnografi tidak lagi dibatasi studinya pada masyarakat-masyarakat tradisional, seperti suku-suku terasing di berbagai negara Asia dan Afrika. Etnografi pada perkembangan ini mulai merambah gaya hidup. Dalam pandangan etnografer masa ini, sebenarnya tidak ada perbedaan antara masyarakat modern dengan masyarakat tradisional, yang ada hanyalah mereka memiliki kebudayaan yang berbeda.

## **ETNOGRAFI DAN PENGAMATAN TERLIBAT ALA SPRADLEY**

Uraian-uraian Spradley (1980) tentang bagaimana pengamatan terlibat harus dilakukan dan sasaran apa metode ini dipilih, tampak bahwa ia menaruh perhatian besar pada antropologi kognitif. Tampak bagaimana ia membangun

sebuah klasifikasi kebudayaan dalam tiga bagian, yakni *cultural behavior*, *cultural knowledge*, dan *cultural artifacts*. Namun demikian, menurut Spradley yang lebih menekankan *cultural knowledge*, meskipun *cultural knowledge is hidden from view*, ia merupakan bagian penting untuk menjelaskan kebudayaan. Itu sebabnya Spradley menjelaskan kebudayaan sebagai *the acquired knowledge people use to interpret experience and generate behavior*. Kebudayaan pada tataran Spradley adalah seperangkat ide atau gagasan yang dijadikan pedoman orang untuk berperilaku.

Bahkan dalam beberapa hal, Spradley tampaknya mengambil aliran yang lebih moderat dibanding antropolog lainnya, seperti Malinowski. Dilihat dari beberapa kasus dan contoh-contoh yang dikemukakan, ia telah mengambil bagian penting di dalam merubah citra antropologi sebagai ilmu yang hanya berbicara pada masyarakat-masyarakat primitif. Sebab menurut Spradley, antropologi harus dapat menjadi alat penting untuk memahami masyarakat yang saat ini sedang berkembang dan masyarakat yang multikultural di seluruh dunia. Dari sinilah etnografi ala Spradley relatif lebih moderat. Terlebih bahwa hampir semua antropolog sepakat bahwa etnografi menjadi dasar antropologi kultural (Geertz, 1973).

Bagian penting dari etnografi adalah bahwa teknik utama penelitian ini dengan menggunakan pengamatan terlibat (*participant observation*). Artinya, pengamatan terlibat merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam etnografi. Sedang di sisi lain etnografi menjadi bagian penting dari antropologi, sehingga dengan cara yang sama dapat dikatakan etnografi, pengamatan terlibat, dan antropologi merupakan bagian yang selalu menyatu. Bahkan Spradley menjelaskan bahwa *ethnography is the work of describing a culture* (etnografi merupakan pekerjaan untuk menjelaskan sebuah budaya). Lebih lanjut, *the central aim of ethnography is to understand another way of life from the native point of view* (tujuan utama dari etnografi

adalah untuk memahami cara hidup orang lain dari perspektif mereka sendiri). Membaca kebudayaan dengan cara belajar dari masyarakat merupakan hal penting dari etnografi. Peneliti di dalam etnografi, harus menjadi seorang pelajar, sedang masyarakat di mana kebudayaan yang sedang diteliti adalah sebagai gurunya. Dengan kata lain, etnografi dengan pengamatan terlibat merupakan dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan.

Namun demikian, pengamatan terlibat sebenarnya bukan merupakan metode tunggal, karena sebenarnya pengamatan terlibat merupakan strategi lapangan yang secara simultan memadukan analisis dokumen, wawancara mendalam, dan teknik-teknik lain (Denzin dan Lincoln, 1994). Meskipun metode pengamatan terlibat dapat dibedakan dengan wawancara mendalam, wawancara terbuka, *life-history*, penelusuran dokumen dan sebagainya, sering istilah pengamatan terlibat mencakup banyak teknik di dalamnya. Ini penting karena wawancara mendalam dan terbuka dengan pengamatan terlibat saling melengkapi dan mengurangi ketidakpastian. Pengamatan terlibat menuntut uraian, tidak saja mengenai apa yang diucapkan dan dilakukan subyek penelitian, tetapi juga bagaimana mereka secara spontan berperilaku di dalam lingkungan yang alamiah.

Di dalam pengamatan terlibat ketika seorang responden memberikan informasi atau data pada peneliti, harus dikualifikasi apakah informasi tersebut diberikan sebagai jawaban atas pertanyaan peneliti, atau tanpa perlu diminta. Peneliti juga harus mengkualifikasi, apakah repon yang diberikan dalam situasi tanpa orang lain atau dengan orang lain. Di samping itu, peneliti juga harus peka terhadap isyarat non-verbal.

Pengamatan terlibat menekankan logika penemuan (*logic of discovery*), sebuah proses yang bertujuan menyarankan konsep-konsep atau membangun teori berdasarkan realitas nyata manusia. Dengan mengutip Glaser dan Strauss yang menyebut sebagai *grounded theory*, maka Spradley menjelaskan bahwa pengamatan terlibat

dapat menjadi dasar untuk sebuah penemuan teori. Pengamatan terlibat, karenanya, dianggap cocok untuk meneliti bagaimana manusia berperilaku dan memandang realitas kehidupan masyarakat dalam lingkungannya yang biasa, rutin, dan alamiah. Peneliti berusaha memahami makna yang dianut subyek terhadap perilakunya sendiri dan perilaku orang lain, terhadap obyek-obyek dan lingkungannya. Apa yang penting dan tidak penting bagi mereka, dan bagaimana mereka memperlakukan obyek-obyek tersebut. Menempatkan manusia dalam 'lingkungan buatan' dianggap tidak cocok untuk meneliti perilaku manusia. Mereka akan berperilaku tidak alamiah karena mereka tahu sedang diteliti, sebagaimana hewan juga akan berperilaku lain ketika mereka dalam lingkungan buatan, seperti laboratorium atau kebun binatang.

Peneliti sering membangun persepsi yang salah, bahwa melalui *grounded*, peneliti tidak memerlukan kerangka konsep. Mereka menganggap konsep-konsep justru akan ditemukan selama melakukan penelitian melalui pengamatan terlibat. Tidak mungkin seorang peneliti turun ke lapangan penelitian dalam keadaan pengetahuan yang sama sekali kosong tentang kondisi kebudayaan subyek (Mulder, 1984). Metode pengamatan terlibat, karenanya memerlukan seperangkat pengalaman bagi peneliti yang ingin melakukannya.

## TEKNIK PENGAMATAN TERLIBAT

Pengamatan terlibat, di samping merupakan metode penelitian yang alamiah, dapat pula dipandang sebagai sebuah seni atau kreativitas peneliti. Spradley menyarankan untuk senantiasa berlatih, sebagaimana menulis etnografi harus dimulai dengan menulis. Persoalannya adalah pengamatan terlibat bukan merupakan tahap-tahap penelitian yang bersifat linear dan mekanis. Praktiknya, pengamatan terlibat menuntut peneliti menerapkan berbagai keahlian, melakukan penilaian, peka terhadap lingkungan yang diteliti, memahami konsep kebudayaan setempat, dan mampu beradaptasi untuk

menjembatani masalah yang mungkin muncul di lapangan.

Bahasa, karenanya, menjadi sangat penting. Bahasa lokal yang digunakan oleh masyarakat yang diteliti sebagai sebuah ekspresi kebudayaan memegang poros penting untuk dikuasai peneliti. Tanpa memahami bahasa, kecil kemungkinan peneliti mampu masuk ke relung kehidupan masyarakat yang diteliti dengan lebih dalam. Tanpa menguasai bahasa akan selalu terjadi kesenjangan antara peneliti dengan subyek yang diteliti.

Harus dipertimbangkan ketika seorang peneliti akan melakukan wawancara, apakah akan menggunakan bahasa *native* atau tetap menggunakan bahasa peneliti. Implikasinya berbeda, karena dengan bahasa *native*, sesungguhnya peneliti sudah menjadi bagian dari subyek yang diteliti. Sebaliknya, seorang peneliti yang menggunakan bahasa peneliti akan menghasilkan data yang berbeda. Spradley mencontohkan ketika harus berbahasa dengan para gelandangan dengan 'bahasa gelandangan' (*the language of tramps*). Bahkan bahasa, sebagaimana yang dicontohkan Spradley melalui komunitas gelandangan, disamping bahasa yang digunakan oleh komunitas tersebut, harus diperhatikan pula bahasa pihak-pihak luar yang digunakan untuk menjustifikasi kaum gelandangan. Misalnya bagaimana bahasa orang-orang kesehatan, bahasa orang-orang hukum di pengadilan, bahasa polisi, dan sebagainya ketika merespons dan menjelaskan persoalan-persoalan gelandangan. Masing-masing harus dipahami peneliti dengan baik selama observasi partisipasi berlangsung, dan bahkan ketika membuat catatan penelitian lapangan.

Dalam pengamatan terlibat, seorang peneliti dapat berpartisipasi dalam rutinitas subyek penelitian, dengan mengamati apa yang dilakukan, mendengarkan apa yang dikatakan dan apa yang menjadi pembicaraan lokal, serta menanyai orang-orang di sekitar subyek selama jangka waktu tertentu. Spradley membagi model pengamatan terlibat ke dalam empat bagian,

yakni *complete*, *active*, *moderate*, *passive*, dan *non-participation*. Masing-masing memiliki kelebihan dan kepentingan yang berbeda.

Pengamatan terlibat dengan cara *complete*, peneliti secara penuh dan totalitas berada dalam lingkungan masyarakat yang diteliti dengan tanpa membuka identitas sebagai peneliti. Subyek yang diteliti sama sekali tidak mengetahui bahwa mereka sedang diteliti. Peneliti menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang tak terpisahkan secara natural, mengikuti segala aturan yang berlaku, dan melakukan aktivitas sebagaimana anggota masyarakat setempat. Pengamatan terlibat yang *active*, hampir sama dengan yang pertama namun keberadaan peneliti diketahui oleh masyarakat, baik diketahui seluruh masyarakat atau hanya sebagian orang-orang kunci. Peneliti dengan strategi dan cara tertentu menginformasikan kepada masyarakat tentang maksud dan tujuannya berada di tengah mereka.

Pada pengamatan terlibat yang *moderate*, peneliti melakukan aktivitas baik sebagaimana anggota masyarakat, namun pada masa-masa tertentu bertindak sebagai peneliti yang agak terpisah dengan masyarakat. Misalnya, untuk meneliti pemain judi, peneliti kadang harus ikut bermain judi tanpa harus menguasai seluruh permainan. Namun pada suatu ketika ia akan bertindak sebagai peneliti dengan tidak harus bermain judi. Pengamatan terlibat secara *passive*, peneliti hanya bertindak sebagai 'penonton' dengan mengamati keseluruhan proses dan ritual yang ada dalam masyarakat yang diteliti. Pada metode ini peneliti hanya mengamati dan mencatat seluruh peristiwa yang ada, tanpa terlibat di dalam peristiwa itu sendiri.

Denzin dan Lincoln (1994) mengistilahkan dengan *participant as observer*, di mana peserta sebagai pengamat, dengan membiarkan kehadirannya sebagai peneliti dan mencoba membentuk serangkaian hubungan dengan subyek sehingga mereka berfungsi sebagai responden dan informan. Jenis lain, sebagaimana disebut Spradley dengan istilah *complete*, Denzin dan Lincoln menjelaskan pengamat

sebagai partisipan (*observer as participant*), yang umumnya merepresentasikan situasi yang memungkinkan peneliti melakukan kunjungan atau wawancara dengan responden tanpa diketahui secara terbuka.

Peneliti sangat diperlukan bisa memainkan berbagai peranan yang sesuai dengan situasi. Hingga derajat tertentu peneliti melakukan pengelolaan kesan di hadapan masyarakat yang diteliti, untuk mencapai hubungan yang sinergis dan cukup nyaman. Terjaganya hubungan yang harmonis merupakan kunci penting keberhasilan penelitian, karena hanya dengan menjaga hubungan itu peneliti dapat melihat 'sesuatu' dengan kaca mata masyarakat itu sendiri, bukan cara pandang peneliti terhadap kebudayaan masyarakat. Itu sebabnya hampir seluruh laporan penelitian etnografi, kesulitan-kesulitan, kemudahan-kemudahan, dan bagaimana hubungan baik antara peneliti dan subyek senantiasa ditulis sebagai gambaran pembaca untuk melihat bagaimana cara pandang peneliti.

Di lain pihak, seorang peneliti harus reflektif, berusaha bagaimana memahami nilai-nilai yang dianut masyarakat dan pengetahuan yang diperoleh. Pengamatan terlibat potensial untuk memperoleh data yang lengkap tentang sebuah atau beberapa peristiwa berlangsung, beserta latar belakang yang mendahuluinya. Namun demikian, metode penelitian ini tidak mudah, meskipun seorang peneliti meneliti kulturnya sendiri. Ketika seorang peneliti meneliti kulturnya sendiri (*insider researcher*), biasanya peneliti mengalami kekurangpekaan, karena menganggap semua peristiwa berlangsung biasa dan serba normal. Sementara itu, peneliti luar (*outsider researcher*) justru akan melihat sebaliknya.

Berkaitan dengan strategi itu, perlu pula diperhatikan prinsip-prinsip etika di dalam melakukan pengamatan terlibat. Prinsip etika tersebut antara lain, mempertimbangkan keadaan utama informan, melindungi hak-hak informan, keinginan informan, dan sensitivitas informan. Informan adalah manusia, sehingga

mereka memiliki perhatian yang berbeda, serta hak-haknya sebagai manusia. Oleh sebab itu, mengatur waktu yang menjadi kesepakatan bersama untuk melakukan wawancara juga menjadi penting. Prinsip etika lainnya adalah mengkomunikasikan tujuan riset kepada informan, melindungi privasi informan, dan jangan mengeksploitasi keberadaan informan.

## TAHAPAN RISET ETNOGRAFI

Sebuah riset etnografi disusun agak berbeda dengan riset-riset sosial. Riset sosial dimulai dengan mendefinisikan problem penelitian, yang kemudian dilanjutkan dengan memformulasikan hipotesis penelitian yang diajukan. Setelah hipotesis disusun, maka diperlukan definisi operasional penelitian, yakni konsep-konsep yang digunakan di dalam riset untuk dapat diporeasionalkan ke dalam wilayah yang lebih praksis. Untuk itu, setelah definisi operasional, diperlukan desain sebuah instrumen penelitian. Setelah instrumen disusun baru dapat dilakukan pengumpulan data, yang dilanjutkan dengan analisis data. Setelah analisis, melakukan konklusi, yang diakhiri dengan laporan akhir penelitian.

Pada riset etnografi, langkah pertama adalah melakukan seleksi proyek-proyek etnografi, di mana peneliti harus mempertimbangkan berbagai investigasi yang akan dilakukan. *Fieldwork* etnografi dimulai ketika seorang etnografer menjawab atas pertanyaan etnografi yang disusun setelah seleksi berbagai persoalan etnografi. Pertanyaan etnografi disusun sedemikian rupa, sebagai bahan melakukan pengumpulan data etnografi. Pengumpulan data etnografi harus mempertimbangkan teknik-teknik yang akan diambil melalui pengamatan terlibat. Selama pengumpulan data berlangsung, peneliti harus merekam seluruh peristiwa, wawancara, dan semua hal yang berkaitan dengan pertanyaan etnografi yang dibuat sebelumnya.

Setelah data terkumpul melalui alat 'perekam', bisa berbentuk *tape recorder* atau

catatan etnografi, baru dilakukan analisis data. Hal penting yang harus dilakukan, bagaimana hasil observasi dideskripsikan secara makro, kemudian difokuskan pada persoalan-persoalan tertentu yang dikaji, baru dilakukan seleksi dengan cakupan yang lebih mikro. Setelah langkah ini selesai, kemudian langkah berikutnya adalah menulis etnografi itu sendiri sebagai sebuah hasil akhir.

Bagian penting yang dijelaskan oleh Spradley adalah bagaimana membuat rekaman atau catatan etnografi. Sebuah catatan etnografi bisa meliputi catatan lapangan selama penelitian, alat perekam, gambar, artefak, atau benda-benda lain yang memungkinkan peneliti dapat menggambarkan suasana kultural masyarakat yang diteliti.

Spradley mengilustrasikan bagaimana ia melakukan riset komunitas gelandangan. Entri utama dalam membuat catatan etnografi, bahasa harus dapat diatasi oleh peneliti. Prinsip identifikasi bahasa ditegaskan secara sederhana, mengidentifikasi bahasa yang digunakan untuk masing-masing judul catatan lapangan. Metode yang digunakan adalah meliputi penulisan beberapa hal dalam kurung, tanda kutip, tanda kurung besar, yang harus meliputi identifikasi pembicara. Tujuannya adalah agar didapatkan catatan etnografis yang menggambarkan berbagai perbedaan yang sama dalam penggunaan bahasa sebagaimana situasi lapangan yang aktual.

Pemakaian bahasa campuran untuk melakukan pencatatan dalam catatan lapangan mempunyai nilai positif yang jelas karena adanya penyederhanaan. Berbagai makna budaya telah terdistorsi selama proses pembuatan catatan lapangan. Salah satu hasil yang paling penting dengan melakukan penelitian lapangan dalam suatu masyarakat yang asing dengan bahasa yang sama sekali berbeda, bahwa proses penerjemahan akan sulit terjadi tanpa etnografer benar-benar menyadari akan perbedaan itu. Kata-kata yang diucapkan informan merupakan kunci petunjuk bagi budaya mereka dan sejak itu etnografer harus mulai membuat catatan kata per kata. Baik

istilah asli maupun istilah pengamat akan masuk ke dalam catatan lapangan.

Cara terbaik membuat catatan harfiah, menurut Spradley, adalah dengan alat perekam. Namun sebenarnya alat perekam dapat menghambat komunikasi dengan informan, sehingga penggunaan alat perekam harus benar-benar dipertimbangkan oleh etnografer.

Spradley juga membedakan jenis catatan lapangan, yang akan menjadi catatan etnografis. Pertama, laporan ringkas. Laporan ringkasan seringkali meliputi frasa-frasa, kata-kata tunggal, kalimat-kalimat yang tidak saling berhubungan. Dalam kaitan ini dianjurkan untuk membuat sebuah laporan ringkas setiap habis wawancara. Bahkan ketika melakukan perekaman, maka baik sekali untuk menuliskan kalimat-kalimat dan kata-kata yang digunakan oleh informan. Nilai nyata dari sebuah catatan ringkas akan tampak ketika laporan ringkas itu diperluas setelah menyelesaikan wawancara atau observasi lapangan.

Kedua, laporan yang diperluas. Secepat mungkin, setelah pertemuan di lapangan, etnografer harus menuliskan secara detail dan mengingat kembali berbagai hal yang tidak tercatat secara tepat. Kata dan kalimat kunci yang tercatat dapat berperan sebagai pengingat yang sangat bermanfaat untuk membuat laporan yang diperluas. Ketiga, jurnal penelitian lapangan. Di samping catatan lapangan langsung, etnografer juga harus membuat jurnal. Seperti sebuah buku harian, jurnal akan berisi sebuah catatan mengenai pengalaman, ide, kekuatan-kekuatan, kesalahan, kebingungan, terobosan, dan berbagai permasalahan yang muncul selama penelitian lapangan berlangsung. Sebuah jurnal merupakan sisi pribadi suatu penelitian lapangan, jurnal ini meliputi berbagai reaksi terhadap informan dan perasaan yang dirasakan peneliti terhadap orang lain. Keempat, catatan analisis dan interpretasi. Ini memberikan suatu hubungan antara catatan etnografis dengan etnografi akhir dalam bentuk tertulis. Di sinilah tempat untuk mencatat analisis makna budaya yang dipelajari.



## PENUTUP

Spradley sebagai pengembang teknik etnografi yang berpandangan moderat telah mampu menempatkan etnografi bukan hanya sebagai metode untuk memahami masyarakat primitif. Spradley, dengan metode etnografinya, telah mengambil bagian penting di dalam merubah citra antropologi menjadi alat penting untuk memahami masyarakat yang saat ini sedang berkembang dan masyarakat yang multikultural di seluruh dunia. Bahkan, hampir semua antropolog sepakat bahwa etnografi menjadi dasar antropologi kultural.

Teknik etnografi yang dikembangkan Spradley sangat penting dikuasai oleh peneliti yang berparadigma kualitatif agar bisa memahami karakteristik sebuah komunitas secara lebih komprehensif. Terlebih lagi, dalam penelitian kebijakan semakin diperlukan pemahaman pada narasi-narasi kecil dari masyarakat lokal. Karena, saat ini paradigma kebijakan *top down* kurang memberikan dampak bagi peningkatan kualitas tata kehidupan yang baik, dan mulai bergeser pada kebijakan dengan paradigma *bottom up*. Sudah saatnya narasi-narasi lokal yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan yang baik untuk diangkat pada level multilokal bahkan nasional. Bahkan jika memungkinkan, narasi-narasi lokal bisa menggantikan narasi-narasi global yang kadang kurang sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brannen, Julia. 1992. Combining Qualitative and Quantitative Approaches: An Overview. Dalam Julia Brannen (eds.). *Mixing Methods: Qualitative and Quantitative Research*. Aldershot-Brookfield USA-Singapore: Avebury. Hlm. 3 – 38.
- Denzin, Norman K dan Yvonna S. Lincoln. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. London: SAGE Publications.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Books.
- Hammersley, Martyn. 1992. Deconstructing the Qualitative-Quantitative Divide. Dalam Julia Brannen (eds.), *Mixing Methods: Qualitative and Quantitative Research*. Aldershot-Brookfield USA-Singapore: Avebury. Hlm. 39 – 56.
- Lewis, Oscar. 1975. The Culture of Poverty. Dalam J. Friedl & N. Chrisman (ed.). *City Ways*. New York: Harper & Row, Publishers. Hlm. 391 – 401.
- Lyotard, Jean-François. 2004. *Posmodernisme: Krisis dan Masa Depan Pengetahuan*. Jakarta: Teraju.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Karya
- Mulder, Niels. 1984. *Kebatinan dan Kehidupan Sehari-Hari Orang Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sarup, Madan. 2004. *Pos-strukturalisme dan Posmodernisme: Sebuah Pengantar Kritis*. Yogyakarta: Jendela.
- Spradley, James P. 1980. *Participant Observation*, Holt, Rinehart and Winston, Inc., Orlando, Florida.